PERBEDAAN *SELF-ESTEEM* REMAJA YANG BERASAL DARI KELUARGA BERCERAI DAN KELUARGA UTUH

Nabila Itra Shakira[1], Lisa Putriani[2], Indah Sukmawati[3], Adnan Arafani[4]

[1,2]*Universitas Negeri Padang*
E-mail : [1]nabilashakira3101@gmail.com, [2]lisaputriani@fip.unp.ac.id, [3]indah.s@fip.unp.ac.id

ABSTRACT

Self-esteem is an important aspect of adolescent development because it is related to an individual's ability to evaluate themselves positively. Family conditions are one of the factors influencing the development of adolescents' self-esteem, particularly among adolescents from divorced and intact families. This study aimed to describe and analyze the differences in self-esteem between adolescents from divorced families and those from intact families at SMA Negeri 2 Payakumbuh. This research employed a quantitative approach with a comparative method. The population consisted of students of SMA Negeri 2 Payakumbuh, and the samples were selected using purposive sampling technique. The research instrument used a self-esteem scale based on the aspects of power, significance, competence, and virtue proposed by Coopersmith. Data analysis was conducted using descriptive statistics and the Mann-Whitney U test. The results showed that there were differences in self-esteem between adolescents from divorced families and those from intact families. Adolescents from intact families tended to have higher self-esteem compared to adolescents from divorced families. These findings indicate that family conditions play an important role in shaping adolescents' self-evaluation. Therefore, school counselors are expected to provide guidance and counseling services that support the optimal development of students' self-esteem.

Keywords : *Self-Esteem, Adolescents, Divorced family, Intact family, Guidance and Counseling*

ABSTRAK

Self-esteem merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan remaja karena berkaitan dengan kemampuan individu dalam menilai dirinya secara positif. Kondisi keluarga menjadi salah satu faktor yang memengaruhi pembentukan *self-esteem* remaja, khususnya pada remaja yang berasal dari keluarga bercerai dan keluarga utuh. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis perbedaan *self-esteem* remaja yang berasal dari keluarga bercerai dan keluarga utuh di SMA Negeri 2 Payakumbuh. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode komparatif. Populasi penelitian adalah siswa SMA Negeri 2 Payakumbuh dengan sampel yang dipilih menggunakan *teknik purposive sampling*. Instrumen penelitian menggunakan skala *self-esteem* berdasarkan aspek *power*, *significance*, *competence*, dan *virtue* menurut Coopersmith. Analisis data dilakukan menggunakan statistik deskriptif dan uji *Mann-Whitney U*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan *self-esteem* antara remaja yang berasal dari keluarga bercerai dan keluarga utuh. Remaja dari keluarga utuh cenderung memiliki *self-esteem* lebih tinggi dibandingkan remaja dari keluarga bercerai. Temuan ini menunjukkan bahwa kondisi keluarga berperan penting dalam pembentukan penilaian diri remaja. Oleh karena itu, guru Bimbingan dan Konseling perlu memberikan layanan yang mendukung perkembangan *self-esteem* siswa secara optimal.

Kata Kunci : *Self-Esteem, Remaja, Keluarga Bercerai, Keluarga Utuh, Bimbingan dan Konseling*

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan salah satu tahap perkembangan yang sangat penting dalam kehidupan individu. Pada masa ini, remaja mengalami berbagai perubahan baik secara fisik, emosional, sosial, maupun psikologis. Menurut Santrock (2014), masa remaja merupakan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa yang ditandai dengan perubahan biologis, kognitif, dan sosial emosional. Dalam proses perkembangannya, remaja mulai membentuk identitas diri, memahami kemampuan dirinya, serta melakukan penilaian terhadap dirinya sendiri. Penilaian individu terhadap dirinya sendiri dikenal dengan istilah *self-esteem*. *Self-esteem* merupakan salah satu aspek psikologis yang memiliki peranan penting dalam perkembangan remaja karena berkaitan dengan rasa percaya diri, penerimaan diri, dan kemampuan individu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Menurut Coopersmith (1967), *self-esteem* adalah penilaian individu terhadap dirinya sendiri yang meliputi perasaan berharga, mampu, penting, dan berhasil. *Self-esteem* yang tinggi membuat individu memiliki keyakinan terhadap kemampuan dirinya, sedangkan *self-esteem* yang rendah menyebabkan individu merasa kurang percaya diri, tidak berharga, dan sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan.

Mruk (2006) menjelaskan bahwa *self-esteem* merupakan rasa berharga yang dimiliki individu terhadap dirinya sendiri yang dapat dilihat dari bagaimana individu menghargai dirinya. *Self-esteem* yang tinggi akan membantu remaja menjadi lebih optimis, mampu menghadapi tantangan, dan memiliki hubungan sosial yang baik. Sebaliknya, *self-esteem* yang rendah dapat menyebabkan remaja mudah merasa gagal, cemas, dan menarik diri dari lingkungan sosial (Fathonah, Hendriana & Rosita, 2020). Menurut Arroisi & Badi' (2022), *self-esteem* memiliki hubungan dengan kesejahteraan individu dan berpengaruh terhadap keberhasilan akademik maupun sosial remaja. *Self-esteem* yang positif dapat membantu remaja mengembangkan potensi dirinya secara optimal. Karenanya, *self-esteem* menjadi salah satu aspek penting yang perlu diperhatikan dalam perkembangan remaja.

Pembentukan *self-esteem* pada remaja dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah lingkungan keluarga. Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak dalam memperoleh kasih sayang, perhatian, penghargaan, dan dukungan emosional. Menurut Coopersmith (1967), lingkungan keluarga memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan *self-esteem* individu. Keluarga yang harmonis dengan komunikasi yang baik cenderung membantu perkembangan *self-esteem* remaja secara positif. Keluarga utuh merupakan keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak yang hidup bersama serta menjalankan fungsi keluarga secara lengkap. Menurut Goode (2007) keluarga utuh memiliki hubungan yang harmonis dan saling mendukung perkembangan anggota keluarganya. Dalam keluarga utuh, komunikasi antar anggota keluarga cenderung berjalan dengan baik sehingga anak merasa dihargai, diperhatikan, dan diterima oleh lingkungannya. Sebaliknya, keluarga bercerai merupakan keluarga yang mengalami perpisahan antara suami dan istri sehingga struktur keluarga tidak lagi utuh. Menurut Nuroniyah (2023), perceraian merupakan terputusnya hubungan suami istri yang menyebabkan berhentinya pelaksanaan kewajiban dalam rumah tangga. Perceraian tidak hanya berdampak pada pasangan suami istri, tetapi juga berdampak terhadap perkembangan psikologis anak, khususnya remaja.

Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa angka perceraian di Indonesia masih tergolong tinggi dan mengalami peningkatan dalam beberapa tahun terakhir. Pada tahun 2021 angka perceraian di Indonesia mencapai 447.743 kasus, kemudian meningkat menjadi 516.344 kasus pada tahun 2022, dan pada tahun 2023 tercatat sebanyak 463.654 kasus. Kondisi

serupa juga terjadi di Kota Payakumbuh yang menunjukkan adanya peningkatan angka perceraian setiap tahunnya. Remaja yang berasal dari keluarga bercerai cenderung mengalami ketidakstabilan emosional, kurang mendapatkan perhatian dan dukungan secara utuh dari kedua orang tua, serta kehilangan figur panutan dalam keluarga. Kondisi tersebut menyebabkan remaja lebih rentan mengalami *self-esteem* rendah. Menurut Az-zahra & Iskandar (2025), remaja dengan *self-esteem* rendah cenderung merasa dirinya tidak berharga, mudah tersinggung, merasa gagal, dan sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial. Komunikasi dalam keluarga juga menjadi salah satu faktor penting yang memengaruhi *self-esteem* remaja. Menurut Afdal (2021), komunikasi keluarga merupakan kesiapan anggota keluarga untuk membicarakan berbagai hal secara terbuka, jujur, dan penuh kesabaran. Dalam keluarga utuh, komunikasi biasanya berjalan secara efektif dan penuh kasih sayang. Sebaliknya, pada keluarga bercerai komunikasi sering kali minim, penuh konflik, atau bahkan terputus sehingga anak kesulitan mengekspresikan perasaannya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling di SMA Negeri 2 Payakumbuh, masih ditemukan siswa yang kurang percaya diri, sulit mengemukakan pendapat, mudah tersinggung, dan merasa kurang diperhatikan. Permasalahan tersebut diduga berkaitan dengan kondisi keluarga siswa, khususnya pada siswa yang berasal dari keluarga bercerai. Hasil penelitian sebelumnya juga menunjukkan adanya hubungan antara kondisi keluarga dan *self-esteem* remaja. Penelitian Fathonah, Hendriana & Rosita (2020) menunjukkan bahwa siswa dari keluarga *broken home* cenderung memiliki *self-esteem* yang rendah. Penelitian Munthe, Lunanta & Safitri (2023) juga menemukan bahwa remaja yang berasal dari keluarga bercerai memiliki kecenderungan kurang percaya diri dan sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial.

Berdasarkan uraian tersebut, terlihat bahwa kondisi keluarga memiliki pengaruh terhadap pembentukan *self-esteem* remaja. Karenanya, penelitian mengenai perbedaan *self-esteem* remaja yang berasal dari keluarga bercerai dan keluarga utuh penting dilakukan. Bagaimana kondisi keluarga memengaruhi pembentukan *self-esteem* remaja menjadi fokus utama dalam penelitian ini.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode komparatif. Menurut Sugiyono (2020), penelitian komparatif digunakan untuk membandingkan kondisi dua kelompok atau lebih terhadap variabel tertentu. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMA Negeri 2 Payakumbuh yang berasal dari keluarga bercerai dan keluarga utuh sebanyak 348 siswa. Sampel penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Instrumen penelitian menggunakan skala *self-esteem* berdasarkan *aspek self-esteem* menurut Coopersmith (1967), yaitu *power*, *significance*, *competence*, dan *virtue* dengan menggunakan model skala *likert*. Data dianalisis menggunakan teknik deskriptif dengan menghitung nilai mean, persentase, dan kategori *self-esteem.* Selanjutnya, untuk mengetahui perbedaan *self-esteem* antara remaja dari keluarga bercerai dan keluarga utuh digunakan uji *Mann-Whitney U*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pada penelitian yang telah dilaksanakan, maka diperoleh hasil temuan terkait dengan *self-esteem* pada remaja yang berasal dari keluarga bercerai dan keluarga utuh. Adapun hasil penelitian pada artikel ini yaitu sebagai berikut:

Deskripsi *Self-Esteem* dari Keluarga Bercerai

Berdasarkan kategori pengolahan data yang digunakan, dapat digambarkan *self-esteem* remaja dari keluarga bercerai, sebagai berikut:

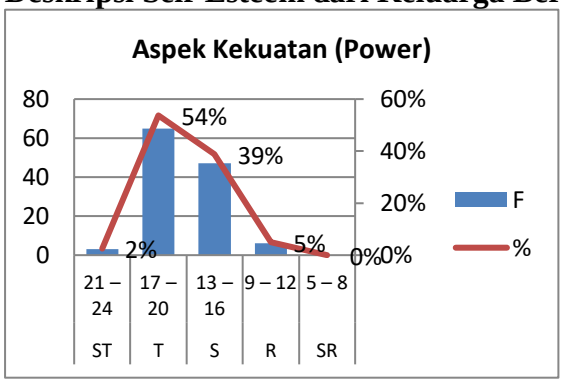
Tabel 1. Distribusi Frekuensi *Self-Esteem* Remaja dari Keluarga Bercerai Secara Keseluruhan

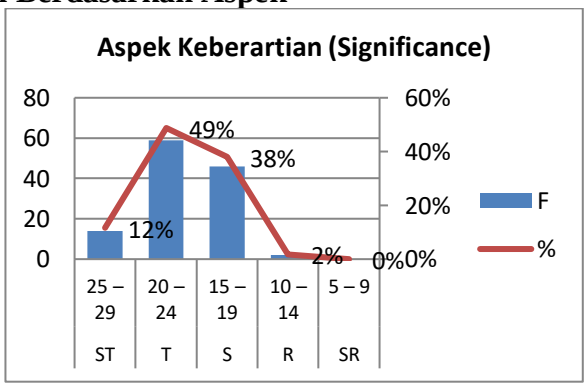
Kategori	Interval	F	%
Sangat Tinggi	≥101	3	2,48%
Tinggi	82 – 100	108	89,26%
Sedang	63 – 81	8	6,61%
Rendah	44 – 62	1	0,83%
Sangat Rendah	≤43	1	0,83%
Jumlah		**121**	**100%**

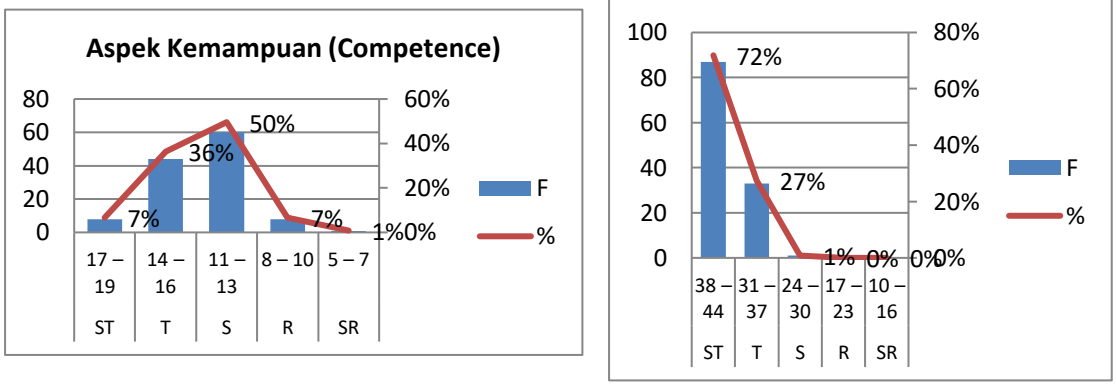
Pada **tabel 1**, Diketahui 121 remaja yang berasal dari keluarga bercerai, sebanyak 108 orang atau 89,26% berada pada kategori tinggi, kemudian 3 orang atau 2,48% berada pada kategori sangat tinggi, 8 orang atau 6,61% berada pada kategori sedang, 1 orang atau 0,83% berada pada kategori rendah dan sangat rendah. maka dapat disimpulkan bahwa tingkat *self-esteem* remaja yang berasal dari keluarga bercerai berada pada kategori tinggi.

Hal ini mengungkapkan hasil penelitian yang menarik ternyata *self-esteem* remaja yang berasal dari keluarga bercerai di SMA Negeri 2 Payakumbuh berada pada kategori tinggi. Hasil menunjukkan bahwa bagaimana para remaja tersebut tetap mampu membangun penilaian diri positif, mandiri, dan tangguh meskipun harus tumbuh dalam dinamika keluarga yang tidak utuh.

Deskripsi Self-Esteem dari Keluarga Bercerai Berdasarkan Aspek







Gambar 1. Rekapitulasi Deskripsi Data Self-Esteem Remaja dari Keluarga Bercerai Berdasarkan Aspek

Berdasarkan Gambar 1**,** diketahui **aspek kekuatan (*power*)** berada pada kategori tinggi, diketahui 121 remaja yang berasal dari keluarga bercerai, sebanyak 65 orang atau 54% berada pada kategori tinggi, kemudian 3 orang atau 2% berada pada kategori sangat tinggi, 47 orang atau 39% berada pada kategori sedang, 6 orang atau 5% berada pada kategori rendah, sedangkan pada kategori sangat rendah tidak ada. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar remaja yang berasal dari keluarga bercerai masih memiliki kemampuan yang cukup baik dalam mengontrol perilaku, mengemukakan pendapat, serta memperoleh pengakuan dari lingkungan sosialnya. Meskipun berasal dari keluarga bercerai, para remaja tetap mampu membangun rasa percaya diri dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya. Namun demikian, masih terdapat sebagian kecil remaja yang kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat dan kurang mampu mengontrol emosi maupun perilakunya. Kondisi keluarga yang bercerai dapat membuat remaja lebih mudah merasa ditolak, kurang mendapatkan dukungan emosional, dan menarik diri dari lingkungan sosial. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Ratmoko & Sugara (2025) yang menunjukkan bahwa perceraian orang tua dapat menyebabkan remaja mengalami penurunan rasa percaya diri serta kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya.

Pada **aspek keberartian (*significance*)** berada pada kategori tinggi, diketahui 121 remaja yang berasal dari keluarga bercerai, sebanyak 59 orang atau 49% berada pada kategori tinggi, sebanyak 14 orang atau 12% berada pada kategori sangat tinggi, kemudian 46 orang atau 38% berada pada kategori sedang, 2 orang atau 2% berada pada kategori rendah, sedangkan pada kategori sangat rendah tidak ada. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar remaja yang berasal dari keluarga bercerai masih merasa memiliki arti, diterima, dan memperoleh perhatian dari lingkungan sekitarnya. Remaja tetap mampu merasakan adanya dukungan sosial, perhatian, serta hubungan yang baik dengan teman maupun orang-orang terdekat meskipun kondisi keluarganya tidak utuh. Namun demikian, masih terdapat sebagian remaja yang merasa kurang diperhatikan dan kurang memperoleh kasih sayang secara utuh dari kedua orang tua. Kondisi tersebut dapat menyebabkan remaja merasa dirinya kurang berarti dan kurang diterima oleh lingkungan. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Kinkie & Subroto (2025) yang menunjukkan bahwa rendahnya fungsi keluarga akibat perceraian berpengaruh terhadap rendahnya *self-esteem* remaja karena remaja merasa kehilangan dukungan emosional dan perhatian dari keluarga.

Pada **aspek kemampuan (*competence*)** berada pada kategori sedang, diketahui 121 remaja yang berasal dari keluarga bercerai, sebanyak 60 orang atau 50% berada pada kategori sedang, sebanyak 44 orang atau 36% berada pada kategori tinggi, kemudian 8 orang atau 7% berada pada kategori sangat tinggi, 8 orang atau 1% berada pada kategori rendah, sedangkan pada kategori sangat rendah 1 orang atau 1%. Artinya remaja dari keluarga bercerai cenderung merasa kurang yakin terhadap kemampuan dirinya dalam menghadapi masalah maupun mencapai prestasi. Konflik keluarga yang berkepanjangan dapat mengganggu konsentrasi belajar, motivasi, dan kestabilan emosional remaja. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Azmy, Tasya & Hartini (2021) yang menjelaskan bahwa remaja dengan kondisi keluarga bercerai lebih rentan mengalami keraguan terhadap kemampuan diri dan kesulitan menghadapi tekanan kehidupan apabila tidak memiliki dukungan sosial yang baik.

Pada **aspek kebajikan (*virtue*)** berada pada kategori sangat tinggi, diketahui 121 remaja yang berasal dari keluarga bercerai, sebanyak 87 orang atau 72% berada pada kategori sangat tinggi, sebanyak 33 orang atau 27% berada pada kategori tinggi, kemudian 1 orang atau 1% berada pada kategori sedang, sedangkan pada kategori rendah dan sangat rendah tidak ada. Kondisi perceraian orang tua tidak sepenuhnya menyebabkan remaja kehilangan kontrol terhadap perilaku nilai moral yang dimilikinya. Remaja masih dapat mengembangkan sikap positif melalui dukungan dari lingkungan sosial, pendidikan, pengalaman pribadi, serta pembinaan dari keluarga dan sekolah. Sejalan dengan pendapat Coopersmith (1967) aspek kebajikan berkaitan dengan kemampuan individu dalam mematuhi norma, nilai moral, dan standar perilaku yang berlaku di lingkungan sosial.

Deskripsi *Self-Esteem* dari Keluarga Utuh

Berdasarkan kategori pengolahan data yang digunakan, dapat digambarkan *self-esteem* remaja dari keluarga utuh, sebagai berikut:

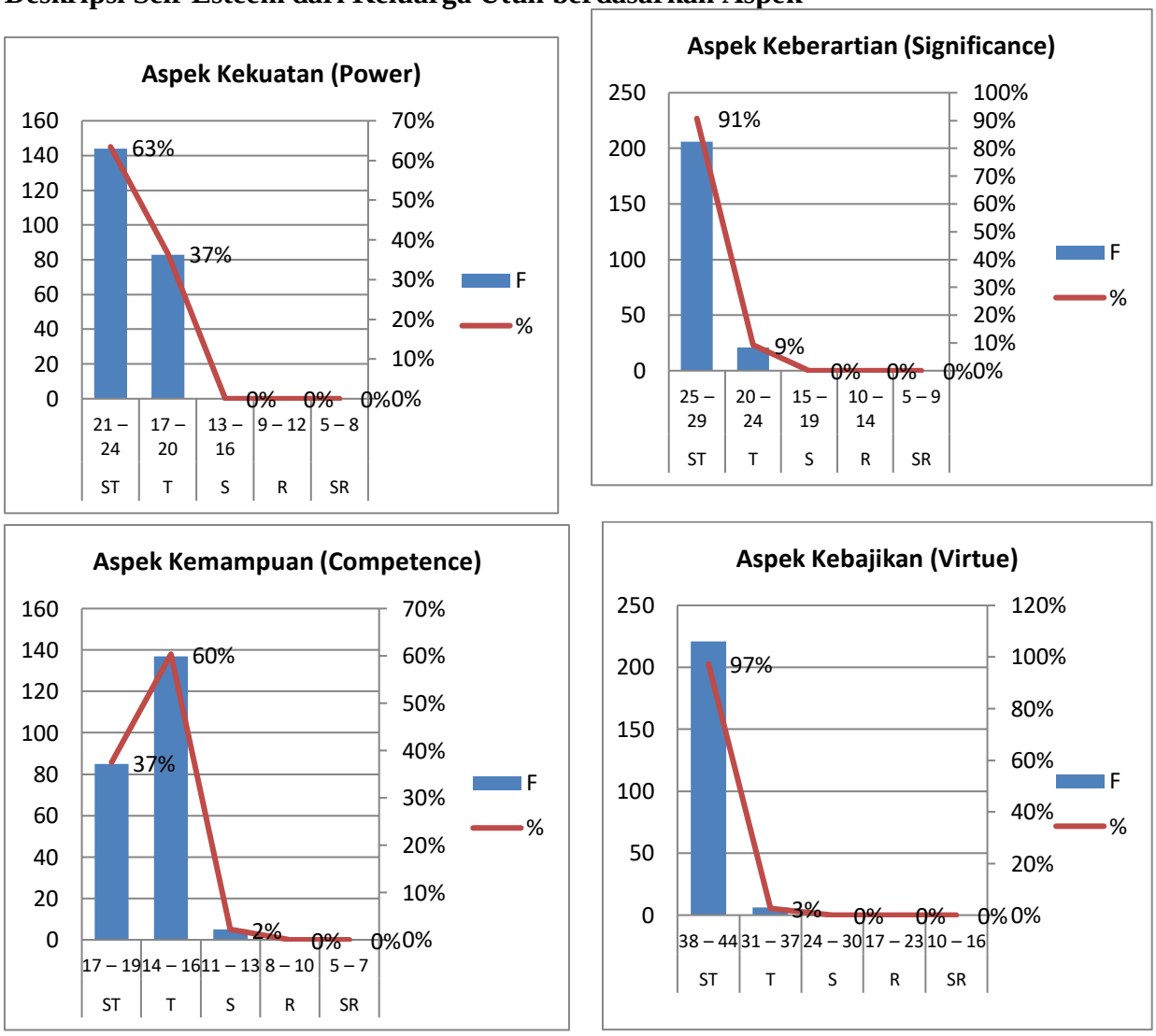
Tabel 2. Distribusi Frekuensi *Self-Esteem* Remaja dari Keluarga Utuh Secara Keseluruhan

Kategori	Interval	Frekuensi (F)	%
Sangat Tinggi	≥101	209	92%
Tinggi	82 – 100	18	8%
Sedang	63 – 81	0	0%
Rendah	44 – 62	0	0%
Sangat Rendah	≤43	0	0%
Jumlah		**227**	**100%**

Pada **tabel 2**, diketahui dari 227 remaja yang berasal dari keluarga utuh, sebanyak 209 orang memiliki *self-esteem* berada pada kategori tinggi dengan persentase 92%, kemudian 18 atau 8% berada pada kategori tinggi, dan pada kategori rendah dan sangat rendah tidak ada.maka dapat disimpulkan bahwa tingkat *self-esteem* remaja yang berasal dari keluarga bercerai berada pada kategori sangat tinggi.

Hasil ini menunjukkan bahwa remaja yang tumbuh dalam keluarga utuh memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan *self-esteem* siswa. Karena kehadiran kedua orang tua dalam keluarga membantu remaja memperoleh perhatian, kasih sayang, dukungan, dan komunikasi yang baik sehingga remaja mampu menilai dirinya secara positif.

Deskripsi Self-Esteem dari Keluarga Utuh berdasarkan Aspek



Gambar 2. Rekapitulasi Deskripsi Data Self-Esteem Remaja dari Keluarga Utuh Berdasarkan Aspek

Berdasarkan Gambar 2**,** diketahui **aspek kekuatan (*power*)** berada pada kategori sangat tinggi, diketahui dari 227 remaja yang berasal dari keluarga utuh, sebanyak 144 orang atau 63% kategori sangat tinggi, kemudian 83 orang atau 37% tergolong tinggi, sedangkan kategori sedang, rendah, dan sangat rendah tidak ada. Hal ini menunjukkan mayoritas remaja yang berasal dari keluarga utuh telah memiliki kemampuan yang sangat baik dalam mengatur dan mengontrol tingkah lakunya. Mereka juga konsisten mendapatkan pengakuan dan penerimaan dari orang lain. Apabila individu mampu mengontrol diri dengan baik, maka hal tersebut akan mendorong terbentuknya *self-esteem* yang tinggi demikian juga sebaliknya, sehingga individu memiliki kekuatan atau kekuasaan cenderung untuk aktif dan memiliki *self-esteem* yang tinggi dengan kekuatan atau kekuasaan yang dimilikinya (Coopersmith, 1967).

Pada **aspek keberartian (*significance*)** berada pada kategori sangat tinggi, diketahui 227 remaja yang berasal dari keluarga utuh, sebanyak 206 orang atau 91% kategori sangat tinggi,

kemudian 21 orang atau 9% tergolong kategori tinggi, sedangkan kategori sedang, rendah, dan sangat rendah tidak ada. Mayoritas remaja yang berasal dari keluarga utuh telah memiliki penerimaan diri dari lingkungan sosial yang ditandai dengan kepeduliaan, perhatian, dan afeksi yang didapatkan dari orang lain. Hal ini sejalan dengan teori Coopersmith (1967) yang menyatakan bahwa *significance* berkaitan erat dengan seberapa besar individu merasa dicintai, diterima, dan dihargai oleh orang-orang yang berarti dalam hidupnya, terutama orang tua. Ketika remaja merasakan kepedulian dan afeksi yang kuat dari keluarganya, mereka akan merasa hal tersebut sebagai bentuk pengakuan bahwa diri mereka berharga.

Pada **aspek kemampuan (*competence*)** berada pada kategori tinggi, diketahui dari 227 remaja yang berasal dari keluarga utuh, sebanyak 137 atau 60% tergolong kategori tinggi, kemudian 85 orang atau 37% tergolong kategori sangat tinggi, selanjutnya 5 orang atau 2% tergolong kategori sedang, sedangkan kategori rendah dan sangat rendah tidak ada. Remaja dari keluarga utuh cenderung lebih yakin terhadap kemampuan dirinya dalam menyelesaikan tugas, menghadapi masalah, dan mencapai prestasi. Dukungan keluarga yang positif membantu remaja membangun keyakinan terhadap kemampuan dirinya. Menurut Coopersmith (1967) *competence* berkaitan dengan kemampuan individu dalam mencapai prestasi dan menyelesaikan tugas dengan baik. Dukungan keluarga yang positif membantu remaja membangun keyakinan terhadap kemampuan dirinya.

Pada **aspek kebajikan (*virtue*)** berada pada kategori sangat tinggi, diketahui dari 227 remaja yang berasal dari keluarga utuh, sebanyak 221 atau 97% tergolong kategori sangat tinggi, kemudian sebanyak 6 orang atau 3% tergolong kategori tinggi, sedangkan kategori sedang, rendah, dan sangat rendah tidak ada. Remaja yang berasal dari keluarga utuh cenderung lebih mampu mematuhi aturan, menjaga perilaku, dan menerapkan nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Afdal., Andriani, W., Sukmawati, I., Zikra & Fikri, (2021) yang menjelaskan bahwa komunikasi keluarga yang baik dapat membantu remaja memahami nilai moral dan mengembangkan perilaku yang positif dalam kehidupan sehari-hari.

Implikasi dalam Layanan Bimbingan dan Konseling

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, adapun layanan BK yang dapat diberikan dalam meningkatkan *self-esteem* pada siswa yang berasal dari keluarga bercerai dan keluarga utuh, adalah sebagai berikut: a) Layanan Informasi, merupakan layanan yang bertujuan memberikan pemahaman kepada individu yang membutuhkan informasi mengenai berbagai hal yang diperlukan untuk menjalankan tugas atau tujuan yang diinginkan (Prayitno & Amti, 2015). Pemberian layanan informasi sangat penting bagi remaja dari keluarga bercerai yang memiliki harga diri pada tingkat tertentu atau sedang dalam proses pembentukan harga diri. Melalui layanan informasi, remaja dapat mengetahui dan memahami berbagai hal yang berguna terkait penilaian, pandangan, serta sikap yang tepat terhadap diri sendiri, lingkungan, dan potensi yang dimilikinya. Cara yang efektif dalam memberikan layanan informasi yaitu diskusi, karena dapat memberikan kesempatan kepada remaja agar lebih aktif serta timbulnya interaksi atau timbal balik sesama anggota diskusi (Saputri, 2020), b) Layanan Konseling Individu, merupakan suatu layanan yang diberikan oleh konselor kepada klien guna pengentasan masalah pribadi klien (Prayitno & Amti, 2004). Layanan konseling individual memungkinkan penyelesaian masalah remaja berkaitan dengan *self-esteem* rendah misalnya pada pernyataan instrumen kesulitan menyelesaikan tugas yang diberikan guru di sekolah, maka diperlukan sebuah model agar remaja tersebut dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik, c) Layanan Konseling Kelompok, Prayitno & Amti (2004), menjelaskan bahwa layanan konseling kelompok merupakan layanan bantuan yang diberikan

konselor dengan kegiatan diskusi kelompok. Layanan ini bertujuan membantu individu memecahkan masalah melalui interaksi dan dukungan antar anggota kelompok. Penyelenggaraan layanan konseling kelompok bagi remaja memberikan dampak yang positif karena dukungan dan pengaruh teman sebaya memiliki peranan penting dalam kehidupan mereka (Taufik., Sin & Putriani, 2025). Prayitno (2017) menjelaskan layanan konseling kelompok adalah layanan konseling yang berguna untuk mengaktifkan dinamika kelompok untuk membahas berbagai hal dalam pemecahan masalah individu yang menjadi kepedulian bersama. Melalui dinamika kelompok, siswa dapat belajar mengelola emosi, meningkatkan empati, serta memperoleh dukungan sosial yang positif. Sebagaimana bentuk dari layanan bimbingan kelompok berupa tatap muka antara konselor atau guru bimbingan dan konseling dengan remaja atau siswa yang membahas permasalahan *self-esteem* supaya mendapatkan solusi dan remaja senantiasa meningkatkan *self-esteem*nya menjadi tinggi.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *self-esteem* remaja yang berasal dari keluarga bercerai di SMA Negeri 2 Payakumbuh menunjukkan kecenderungan berada pada kategori tinggi yaitu sebanyak 108 orang atau 89,26%. Fenomena ini mengindikasikan bahwa meskipun para remaja tersebut harus berhadapan dengan struktur keluarga yang tidak utuh yang berpotensi memicu ketidakstabilan emosional serta keterbatasan dukungan mereka ternyata mampu meningkatkan *self-esteem* yang tinggi. Evaluasi positif terhadap diri sendiri tercermin secara konsisten dalam aspek kekuatan (*power*), keberartian (*significance*), kemampuan (*competence*), dan kebajikan (*virtue*). Begitu juga dengan *self-esteem* remaja yang berasal dari keluarga utuh sebanyak 209 atau 92% menunjukkan konsistensi pada kategori sangat tinggi. Hasil ini mendukung hipotesis bahwa keberadaan struktur keluarga yang lengkap dan fungsional berpengaruh pada *self-esteem* remaja. Remaja yang tumbuh dalam keluarga utuh dapat mengembangkan penilaian diri yang lebih positif dalam aspek kekuatan (*power*), keberartian (*significance*), kemampuan (*competence*), dan kebajikan (*virtue*). Dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan *self-esteem* remaja yang berasal dari keluarga bercerai dan keluarga utuh, kedua kelompok remaja menunjukkan *self-esteem* yang mayoritas berada pada kategori positif (tinggi dan sangat tinggi). Remaja dari keluarga bercerai cenderung berada pada kategori tinggi, sedangkan remaja dari keluarga utuh cenderung berada pada kategori sangat tinggi. Perbedaan ini mengindikasikan bahwa meskipun struktur keluarga yang bercerai berpotensi memberikan tekanan psikologis, remaja dalam kelompok tersebut tetap mampu mempertahankan self-esteem yang tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

Addiyansyah, W., & Rofi'ah. (2023). Kecanduan judi *online* di kalangan remaja Desa Cilebut Barat Kecamatan Sukaraja Kabupaten Bogor. *Jurnal Gagasan Komunikasi, Politik, dan Budaya*, 13–22.

Afdal., Andriani, W., Sukmawati, I., Zikra & Fikri, M. (2021). *Kepuasan Pernikahan (Kajian Teoritis Awal dan Peran Konselor dalam Kehidupan Rumah Tangga)*. Jawa Tengah: Eureka Media Aksara.

Afdal. (2021). *Kekerasan dalam Rumah Tangga (Kajian Teoritis dan Praktis Pelayanan*

Bimbingan dan Konseling). Jawa Tengah: Eureka Media Aksara.

Arroisi, J., & Badi', S. (2022). Konsep Harga Diri: Studi Komparasi Perspektif Psikologi Modern dan Islam. *Psikologika: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, *27*(1), 89–106.

Az-zahra, K. M., & Iskandar, I. (2025). Hubungan Antara Self-Esteem Dengan Kesejahteraan Psikologis Remaja di Kampung Kaduagung Tengah Kecamatan Cibadak Kab. Lebak. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(4), 7518–7524.

Coopersmith. (1967). *The Antecedent of Self-Esteem*. San Francisco: Freeman.

Fathonah, D., Hendriana, H., & Rosita, T. (2020). Gambaran Self-Esteem Siswa dari Keluarga Broken Home di SMAN 1 Ciwidey. *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling Dalam Pendidikan)*, 3(4), 129.

Goode, W. (2007). *Sosiologi Keluarga*. PT. Bumi Aksara.

Kinkie, E. A., & Subroto, U. (2025). *Gambaran Self Esteem Mahasiswa Psikologi Universitas X yang Mempunyai Orangtua Bercerai*. *5*(1), 229–244.

Mruk, J. . (2006). *Self-Esteem Research, Theory, and Practice Toward a Positive Psychology of Self-Esteem 3rd Edition.* Springer Company.

Munthe, L.Y.R, Lunanta, L.P & Safitri, S. S. (2023). *Pembentukan Harga DIri Remaja dengan Adanya Dukungan Sosial (Studi pada Remaja yang Orang Tuanya Bercerai)*. 87–96.

Nabilah, T., Azmy, N. U. R., & Hartini, N. (2021). *Pengaruh Dukungan Sosial dan Harapan terhadap Resiliensi pada Remaja dengan Latar Belakang Keluarga Bercerai*. *1*(1), 621–628.

Nuroniyah, W. (2023). *Psikologi Keluarga*. Cirebon: CV Zenius.

Prayitno. (2017). *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok (Dasar dan Profil)*. Jakarta: Rineka Cipta.

Prayitno & Amti, E. (2004). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling (Edisi Revisi)*. Jakarta: Rineka Cipta.

Prayitno & Amti, E. (2015). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.

Ratmoko, A. A., & Sugara, H. (2025). *Perubahan self concept pada remaja yang diakibatkan disorganisasi keluarga yang berpisah*. *10*(7), 739–750.

Santrock, J. W. (2014). *Adolescence. (15th Ed)*. Mc Graw-Hill Education.

Saputri, A. . (2020). Efektivitas Layanan Informasi dengan Teknik Diskusi untuk Meningkatkan Pemahaman Tentang Coping Stress pada Peserta Didik Kelas X di SMA AL-KAUTSAR Bandar Lampung. *Doctoral Dissertation*.

Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kulaitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Taufik., Sin, T. H., Putriani, L. (2025). *Bimbingan dan Konseling Kelompok*. Tahta Media Grup.